

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman melon (*Cucumis melo*.L) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan di Indonesia. Buah melon banyak digemari oleh masyarakat karena buahnya yang manis dan mengandung banyak air sehingga menyegarkan bila dimakan. Tanaman melon ini juga memiliki arti penting bagi perkembangan sosial ekonomi masyarakat khususnya dalam meningkatkan pendapatan petani. Buah tanaman melon banyak diminati dan mempunyai harga yang relatif tinggi, baik untuk pasar domestik maupun ekspor (Sevindrajuta, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), produksi tanaman melon di Provinsi Gorontalo dari tahun ke tahun mengalami perubahan, seperti pada tahun 2015 sebesar 12 ton, kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu sebesar 64 ton. Pada tahun 2017 terjadi penurunan produksi tanaman melon yaitu sebesar 7 ton dan pada tahun 2018 produksi tanaman melon kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 16 ton.

Kegiatan pupuk penting dilakukan untuk menghasilkan kualitas buah yang bagus. Pupuk sangat penting bagi tanaman karena banyak unsur hara yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Kondisi tanah yang semakin menurun tingkat kesuburannya menjadi alasan penting untuk melakukan kegiatan pemupukan (Ningshi, 2011).

Melon adalah tanaman yang responsif terhadap pupuk. Unsur hara yang paling dibutuhkan tanaman melon adalah pupuk nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K) (Sevindrajuta, 2017). Peningkatan ketersediaan hara kalium tanah dapat dilakukan dengan pemberian pupuk yang mengandung unsur hara kalium dan pemberian bahan organik (Safuan dan Bahrin, 2012).

Pupuk kandang sapi menghasilkan unsur hara makro seperti N, P dan K. Disamping menghasilkan unsur-unsur makro tersebut, pupuk kandang sapi juga

menghasilkan sejumlah unsur hara mikro, seperti Fe, Zn, Bo, Mn, Cu, dan Mo (Neltriana, 2015). Selain pemupukan, tindakan agronomis yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian mulsa.

Pemberian mulsa dimaksudkan untuk mengawetkan lahan pertanian dengan menggunakan bahan organik, anorganik, dan sisa-sisa hasil panen (Setyowati, dkk 2016). Penggunaan mulsa plastik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengubah lingkungan tumbuh agar sesuai dengan kebutuhan tanaman. Mulsa dapat menaikkan suhu tanah pada musim dingin dan menurunkan suhu tanah pada musim kemarau, sehingga sesuai dengan lingkungan yang dibutuhkan tanaman (Rukmana, 2002) *dalam* (Prayoga, dkk 2016).

Seiring dengan meningkatnya konsumen melon, budidaya melon sekarang ini banyak menggunakan pupuk anorganik. Penggunaan pupuk anorganik sebenarnya merugikan masyarakat baik dalam masalah kesehatan konsumen dan kualitas tanaman (Prayoda, dkk 2015). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan teknik budidaya organik yang tepat, salah satunya dengan pupuk kandang sapi dan pemberian mulsa plastik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah respon pertumbuhan dan hasil tanaman melon (*Cucumis melo*. L) terhadap pemberian pupuk kandang sapi dan mulsa plastik
2. Bagaimanakah interaksi pemberian pupuk kandang sapi dan mulsa plastik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon (*Cucumis melo*. L)

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui respon pertumbuhan dan hasil tanaman melon (*Cucumis melo*. L) terhadap pemberian pupuk kandang sapi dan mulsa plastik
2. Untuk mengetahui interaksi pemberian pupuk kandang sapi dan mulsa plastik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon (*Cucumis melo*. L)

1.4 Manfaat

1. Sebagai informasi kepada petani terutama penggunaan pupuk kandang sapi dan mulsa plastik yang dapat memberikan respon terhadap pertumbuhan dan hasil pada tanaman melon (*Cucumis melo*. L)
2. Sebagai bahan pembelajaran bagi para pembaca khususnya mahasiswa dalam membudidayakan tanaman melon (*Cucumis melo*. L)